

HEGEMONI BUDAYA MUSIK BAHASA JAWA DAN GENERASI Z DI ERA DIGITAL

I'in Nur Zulaili¹, Naufal Ananda Putra², Viona Aurillia Putri³ ✉

UIN Sunan Ampel Surabaya

✉ iin.nur.zulaili@uinsa.ac.id

Abstract:

This research discusses the phenomenon of Javanese music trends on various social media. Songs in Javanese such as *Rungkad*, *Kisinaan*, *Nemen*, and *Cundamani* written by young Indonesians have been able to dominate the music charts in Indonesia with audiences from various circles, including Generation Z. This phenomenon is not only a sign of regional language songs, especially Javanese can compete with foreign songs, but is also a symbol of the integrity of people's love for their homeland, Indonesia. This research aims to show that cultural hegemony as a product of globalization can be used as a reference for society in advancing the nation through music. The method used is a qualitative descriptive approach with a literature study of Javanese songs and data analysis techniques will be strengthened by Roland Barthes' Semiotic theory. The results of this research will show three conclusions. First, the cultural hegemony of Javanese music positively impacts the values, perceptions, and customs of Indonesian people in enjoying music. Second, Generation Z who likes to create, introduce, and share various Javanese music in the digital era shows that Indonesian people are very active, able to be highly competitive, and proud of their national identity. Third, the denotational meaning in various trending Javanese song lyrics represents the hearts of Generation Z, some of which tell stories about someone's futile struggle, love story, heartbreak, and being betrayed by a lover until finding the best gem.

Keywords: *Cultural Hegemony; Javanese Music; and Generation Z*

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang fenomena tren musik bahasa Jawa di berbagai media sosial. Lagu-lagu dengan bahasa Jawa seperti *Rungkad*, *Kisinaan*, *Nemen*, *Cundamani* karya anak-anak muda Indonesia telah mampu mendominasi tangga-tangga lagu di Indonesia dengan penikmat dari berbagai kalangan, tak terkecuali generasi Z. Fenomena tersebut tidak hanya menjadi penanda lagu berbahasa daerah khususnya Jawa yang mampu bersaing dengan lagu-lagu asing, namun juga sebagai simbol keutuhan cinta masyarakat terhadap tanah airnya, Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa hegemoni budaya sebagai salah satu produk globalisasi dapat dijadikan acuan masyarakatnya dalam memajukan bangsanya melalui musik. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur lagu-lagu berbahasa Jawa dan teknik analisis data akan diperkuat dengan teori Semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini nanti akan menunjukkan tiga kesimpulan. *Pertama*, hegemoni budaya musik bahasa Jawa memberikan dampak positif yang dapat diambil nilai-nilai, persepsi dan adat-istiadat masyarakat Indonesia dalam menikmati musik. *Kedua*, generasi Z yang gemar menciptakan, mengenalkan dan membagikan berbagai musik Jawa di era digital

menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia begitu aktif, mampu berdaya saing tinggi dan bangga akan identitas bangsanya. *Ketiga*, makna denotasi dalam berbagai lirik lagu berbahasa Jawa yang sedang tren sangat mewakili hati para generasi Z yang beberapa menceritakan tentang perjuangan seseorang yang sia-sia, kisah asmara, patah hati, dikhianati sang kekasih sampai menemukan permata terbaik.

Kata Kunci: *Hegemoni Budaya; Musik Jawa; dan Generasi Z*

PENDAHULUAN

Lagu-lagu Jawa menunjukkan pamornya dimulai awal tahun 2022 setelah dirilisnya lagu Rungkad di YouTube. Dan semakin populer setelah dibawakan oleh Putri Ariani dihadapan orang nomor satu Indonesia. Berbagai platform telah ramai klip, editan video atau konten yang dibarengi backsound lagu pop Jawa. Dan jumlah penonton serta likenya telah menyamai bahkan melebihi lagu-lagu asing. Pendengarnya pun tidak terbatas pada orang yang fasih berbahasa Jawa namun juga diluar itu. Lagu Jawa ini telah menjadi favorit semua orang di lintas generasi. Walaupun memang awalnya lagu ini digemari oleh Gen Z karena sesuai dengan lika-liku asmara mereka. Uniknya nada serta bahasa yang tercampur dengan sempurna dari Jawa dan Indonesia membuat banyak orang jatuh cinta pada merdunya lagu-lagu pop Jawa di zaman sekarang.

Apalagi zaman sudah masuk pada Revolusi Industri 5.0 yang sampai kepada persaingan di seluruh dunia di bidang teknologi digital, AI, IOT dan masih banyak lagi. Dengan situasi yang demikian maka negara-negara di dunia akan saling menguasai dengan teknologi yang misinya adalah memasukkan budaya dan membuat nyaman serta terbiasa sampai akhirnya melupakan identitas negara itu sendiri. Oleh karena itu, lagu-lagu Jawa yang hadir ini bisa menjadi solusi untuk ikut bersaing mengenalkan budaya kita pada dunia. Sehingga Indonesia bisa lebih dikenal menjadi Negara yang berbudaya dan mampu bersaing di kelas internasional. Sebelum itu kita harus mengetahui potensi dari lagu Jawa ini beserta penggemar nomor satu mereka di Indonesia yakni Generasi *Zoomer*.

Dengan begitu penulis bermaksud mencari jalan keluar dari pertanyaan berikut. Apa Nilai dan Persepsi Masyarakat terhadap Musik Jawa? Bagaimana hubungan dari Gen Z dengan Musik Berbahasa Jawa? Apa hasil analisis makna lagu Rungkad, Kisinan, Nemen dan Cundamani dengan Teori Roland Semiotika Roland Barthes? Dan Bagaimana Hegemoni Musik Berbahasa Jawa dan Generasi Z terhadap globalisasi dunia?

LITERATURE REVIEW

Dalam penelitian ini, kami menggunakan beberapa sumber untuk menganalisis bagaimana Hegemoni Budaya Musik Bahasa Jawa Dan Generasi Z Di Era Digital dan Bagaimana Hegemoni budaya ini menjadi satu produk globalisasi dapat dijadikan acuan masyarakat dalam memajukan bangsa melalui musik,beberapa diantaranya adalah:

Sumber Lokal:

Sumber sumber lokal yang kami gunakan kebanyakan artikel-artikel Web dari internet, hal ini dilakukan untuk dapat mencari tahu bagaimana lirik dan arti lagu-lagu yang sedang diteliti. Seperti artikel *"Kisah Dibalik Lagu Rungkad: Sosok Pencipta, Inspirasi dari Mimpi dan Makna yang Dalam"*, yang ditulis oleh Danang dari kompas.tv dan artikel *"Pengarang Lagu Rungkad Lahir Dari Keluarga Kaya Musisi, Ini Perjalanan Musiknya"* Karya Pradipto dari detik.com, disini kita dapat melihat bagaimana kisah dibalik Lagu Rungkad yang sedang diteliti.

Begitupun untuk sumber lirik lagu kisinin kita mengambil dari "Lirik Lagu Kisinin 2 Ciptaan Masdddho Dirilis Oktober 2023 Hingga kini Sudah Ditonton 33 juta Viewers". Jumianto, Sayid. 2024 yang diterbitkan oleh Krjogja. "Menenal Gilga Sahid, Musisi Asal Madiun Pencipta Lagu Nemen" Nurhalim, Suki. 2024 yang diterbitkan DetikJatim ini menjadi sumber Lagu yang berjudul Nemen dan terakhir Lagu Cundamani karya Denny Caknan kita mengulas dari "Arti Lirik Lagu Cundamani - Denny Caknan, Diambil dari Bahasa Sansekerta, Bermakna Permata Terbaik" Gloria Stevani, Elma. 2023 yang diterbitkan TribunJatim.

Tentunya kita tidak hanya menggunakan Artikel saja sebagai sumber dalam penulisan kali ini, seperti Naskah Publikasi karya Fajrin yang berjudul, *"Konstruksi Musik Tradisi Baru Dalam Perspektif Budaya Populer"* dan *Konstruksi Musik Tradisi Baru Dalam Perspektif Budaya Populer (Studi Kasus Festival Musik Tembi Yogyakarta)* karya Kobi, M. F. (2019), dimana didalamnya menjelaskan bagaimana kontruksi musik tradisional yang masih murni budaya jawanya dan penting untuk dikaitkan dengan persepsi hegemoni musik yang sedang kita teliti.

Dalam penelitian ini kita dituntun oleh teori Semiotika Roland Barthes. Dimana dalam pemahamannya kita mencari tahu tentang teori analisi ini pada sumber karya Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022) yang berjudul Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*. Dimana didalamnya menjelaskan tentang teori ilmu dapat digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat.

Gen Z atau yang dikenal dengan Generasi Z menjadi sasaran utama dalam penelitian kali ini, Gen Z sendiri merupakan klasifikasi generasi yang telah lahir diantara

tahun 1997-2012. Mereka ini generasi pertama yang tumbuh dengan kemudahan teknologi portabel dan akses internet. Sampai bisa disebut “digital native” atau penghuni dunia digital. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Meriam. 2021. Pada “Words Were Watching: ‘Zoomer’, What to Call Gen Z”. *Merriam-webster*. Karakter Gen Z juga terus di ulas dimasa kini, dimana Definisi dan Karakteristik Gen Z bisa merubah suatu masa seperti yang dijelaskan Septiyan, Roby.2023. “H-88 Pilpres 2024, Menengok Lagi Definisi dan Karakteristik Gen Z”.

Sumber Asing

Sumber lain yang diambil dari Joseph A Buttigeg, “The Exemplary Criticism Antonio Gramsci’ s Literary Criticism,” *boundary 2*, 11.1 (1983), 21–39, Antonio Gramsci, *Selections from Cultural Writings*, ed. oleh David Forgacs dan Geoffrey Nowell Smith (Chicago: Haymarket Books, 2012). dan Jokhanan Kristiyono, “Perlawanan Hegemoni Budaya dan Mitos pada Karya Seni Rupa Digital Biennale Jatim.

Ketiga sumber ini menjadi sumber rujukan utama yang menjelaskan bagaimana hegemoni dapat mempegaruhi kebudayaan yang ada. Dalam sumber tersebut juga menjelaskan bagaimana teori hegemoni bertindak dan penting bagi suatu bangsa.

METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur lagu-lagu berbahasa Jawa dan teknik analisis data akan diperkuat dengan teori Semiotika Roland Barthes. Teori ini mengungkap tiga makna yang terkandung dalam lagu-lagu Jawa yang akan dibahas dalam jurnal ini. Ketiga makna tersebut antara lain makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Denotasi adalah makna asli atau sebenarnya dari sebuah kalimat. Konotasi adalah makna-makna tersirat yang berasal dari kumpulan metafora dalam kalimat. Dan Mitos adalah hal-hal yang seharusnya atau biasanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berangkat melalui pengumpulan data lewat observasi dan studi kepustakaan. Observasi ini dilakukan secara langsung dari mengamati video klip dari lagu-lagu Jawa seperti *Rungkad*, *Kisinaan*, *Nemen*, dan *Cundamani*. Dan studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber ilmiah seperti buku, jurnal, atau website yang terkait dengan masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Jawa

Banyak orang yang mengira bahwa lagu ini diciptakan oleh Happy Asmara karena memang berkat dia juga lagu ini begitu populer. Ada kisah unik dibalik terciptanya lagu fenomenal ini. Pemuda bernama Vicky Prasetyo adalah yang menciptakan lagu ini atas permintaan seseorang lewat mimpi.¹ Uniknya lagu ini berhasil tercipta dalam kurun waktu 10 menit dengan lirik dan notasi lagu pada gitar. *Rungkad* sendiri berarti pohon besar yang rubuh hingga terlihat akar-akarnya, sehabis-habisnya. Dari judulnya saja sudah menggambarkan isi lagu yang membahas kandasnya kisah asmara pemuda karena ditinggal oleh kekasihnya. Dan hilangnya rasa sayang keduanya bagaikan pohon yang tercabut dari akarnya.

Berlanjut di abad ke 21 musik pop Jawa ini semakin populer di telinga masyarakat Indonesia. Dibawakan oleh musisi-musisi baru dari tanah Jawa kepada seluruh pendengar di Nusantara bahkan dunia. Di platform YouTube dan TikTok sendiri *viewers*-nya bisa menyamai bahkan melebihi video klip lagu-lagu pop modern yang lain. Contohnya lagu *Rungkad* ciptaan Vicky Prasetyo yang begitu viral di Tiktok saat dinyanyikan oleh Happy Asmara di tahun 2022.² Sampai saat ini banyak orang yang telah menghafal lirik lagu ini walaupun sebetulnya tidak bisa berbahasa Jawa. Di masa viralnya di platform TikTok, anak-anak lebih menghafal lirik lagu ini daripada lagu nasional. Para YouTuber dan influencer dari berbagai negara berlomba-lomba untuk mengcover lagu Jawa ini demi mendapatkan penonton dari Indonesia.³

Musik-musik pop Jawa yang telah disebut diatas bisa dinamakan Campursari. Berasal dari kata Campur yang berarti perpaduan antara alat musik tradisional dan

¹ Danang, "Kisah Dibalik Lagu Rungkad: Sosok Pencipta, Inspirasi dari Mimpi dan Makna yang Dalam", (<https://www.kompas.tv/entertainment/437785/kisah-di-balik-lagu-rungkad-sosok-pencipta-inspirasi-dari-mimpi-dan-makna-yang-dalam?page=all>, Diakses pada 9 Mei 2024, pukul 21.47 WIB).

² Pradito, "Pengarang Lagu Rungkad Lahir Dari Keluarga Kaya Musisi, Ini Perjalanan Musiknya", ([https://www.detik.com/jogja/budaya/d-6994543/pengarang-lagu-rungkad-lahir-dari-keluarga-musisi-ini-perjalanan-musiknya#:~:text=Pengarang%20Lagu%20Rungkad%20Lahir%20dari%20Keluarga%20Musisi%2C%20Ini%20Perjalanan%20Musiknya.Pradito%20Rida%20Pertana&text=Pencipta%20lagu%20Rungkad%2C%20Vicky%20Prasetyo%20\(26\)%20ternyata%20telah%20menggandrungi,karena%20orang%20tua%20sukanya%20dangdut](https://www.detik.com/jogja/budaya/d-6994543/pengarang-lagu-rungkad-lahir-dari-keluarga-musisi-ini-perjalanan-musiknya#:~:text=Pengarang%20Lagu%20Rungkad%20Lahir%20dari%20Keluarga%20Musisi%2C%20Ini%20Perjalanan%20Musiknya.Pradito%20Rida%20Pertana&text=Pencipta%20lagu%20Rungkad%2C%20Vicky%20Prasetyo%20(26)%20ternyata%20telah%20menggandrungi,karena%20orang%20tua%20sukanya%20dangdut), Diakses pada 9 Mei 2024, pukul 22.10 WIB)

³ Ady, "Polri: Anak-Anak lebih Hafal Lagu di TikTok ketimbang Lagu Nasional", (<https://www.merdeka.com/peristiwa/polri-anak-anak-lebih-hafal-lagu-di-tiktok-ketimbang-lagu-nasional.html>, Diakses pada 9 Mei 2024, pukul 22.45 WIB)

modern. Lalu Sari yang artinya percobaan demi menghasilkan jenis irama yang unik. Ada berbagai macam pandangan dari masyarakat terhadap aliran musik campursari ini. Di kalangan tua yang masih gemar mendengar karawitan atau gamelan ada yang menganggap bahwa campursari merusak kemurnian budaya Jawa yang bernilai damai dan beradab. Lain halnya dengan kalangan dibawahnya yang merasa bahwa campursari yang dibalut dengan bahasa keseharian (ngoko) lebih mudah dipahami dan diresapi. Apalagi liriknya yang *relate* dengan kejadian dan peristiwa sosial di masa kini membuat lebih nyaman dinikmati. Ketimbang musik tradisional yang cenderung membosankan.⁴

Memang sebelumnya terdapat pro-kontra mengenai lagu Jawa yang populer di masyarakat kini. Mereka mengatakan bahwa campursari dapat merusak tradisi dari musik tradisional. Adapula yang beranggapan bahwa inovasi dibutuhkan agar musik Jawa bisa didengar dan diminati oleh semua kalangan. Tidak terbatas pada orang Jawa saja, tetapi juga orang yang tidak bisa berbahasa Jawa. Kebanyakan topik lagu Jawa yang diangkat adalah perihal asmara, sejalan dengan permasalahan yang paling diminati sekaligus dirasakan oleh kalangan muda atau generasi Z.

Dari lagu Jawa di masa sekarang kita memang tidak melihat nilai-nilai yang terkandung pada Tembang dan Karawitan di zaman dulu. Namun, makna lagu yang mengikuti arus perubahan zaman dengan topik yang berkaitan langsung dengan masyarakat dari semua kalangan, mengajarkan nilai persatuan yang artinya tidak ada sekat lagi bagi kalangan atas maupun bawah. Semua bisa menikmati lagu Jawa tanpa mengkhawatirkan kesenjangan ekonomi diantara mereka. Hal itu bisa nampak dari konser-konser siaran langsung yang diadakan oleh grup band Jawa yang ramai didatangi oleh macam-macam golongan tanpa adanya diskriminasi. Di sinilah nilai persatuan yang timbul dari fenomena viralnya lagu pop Jawa kepada semua orang. Hal tersebut sama-sama membangkitkan rasa bangga akan kepemilikan budaya yang berujung pada kesatuan tanpa dibatasi oleh ras, kelompok, ataupun warna kulit.

Musik Jawa ini juga mengandung nilai keontetikan yang mana bersifat asli dan sebuah evolusi baru dari seni Karawitan maupun Gamelan. Dengan keontetikannya, lagu-lagu Jawa berhasil manggaungkan budaya dan bahasa Jawa tidak hanya pada skala nasional namun juga mancanegara. Dengan alasan itulah, semua kalangan sepakat bahwa

⁴ Fajrin, Naskah Publikasi: "*Konstruksi Musik Tradisi Baru Dalam Perspektif Budaya Populer*", (Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogya, 2019) h.5

musik Jawa merupakan harta kebudayaan yang tidak merusak budaya itu sendiri dan harus dilestarikan guna mengenalkan bahasa Jawa lebih luas kepada dunia.

Gen Z dan Musik Berbahasa Jawa

Gen Z singkatan dari Generasi Zoomer, adalah istilah yang digunakan oleh seorang jurnalis bernama Bruce Horovits di tahun 2012. Lalu telah dipakai oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia pada Sensus Penduduk tahun 2020 untuk mengelompokkan generasi. Gen Z sendiri merupakan klasifikasi generasi yang telah lahir diantara tahun 1997-2012. Mereka ini generasi pertama yang tumbuh dengan kemudahan teknologi portabel dan akses internet. Sampai bisa disebut “digital native” atau penghuni dunia digital.⁵

Seluruh kelompok generasi memiliki karakteristik unik masing-masing. Begitu halnya dengan generasi zoomer yang telah mengenal dan akrab dengan teknologi sejak kecil. Diantaranya para gen z lebih menyukai berkomunikasi lewat jaringan media sosial karena merasa lebih bebas berekspresi. Dengan alasan tumbuh bersama teknologi yang serba instan, mereka cenderung tidak sabaran dan kurang menyukai proses. Namun, generasi ini sangat toleran dan menghargai perbedaan, hal ini terlihat dari beragam ras dan etnis yang berbaur dalam satu lingkungan pekerjaan dengan diskriminasi yang amat rendah jika dibandingkan generasi sebelumnya.⁶ Generasi ini amat mandiri dalam mengambil keputusan khususnya di dunia karir dan pendidikan. Mereka tidak selalu meminta pendapat dan persetujuan orang lain, jika menurutnya jalan yang diambil pantas maka pasti akan dilakukan. Selain itu, komunikasi yang sering terjalin melalui media sosial membuat gen z kekurangan interaksi secara verbal yang menyebabkan bersikap egosentris dan individualis.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa Gen Z adalah kelompok usia yang memiliki kemampuan bawaan digital dari lahir karena tumbuh bersama teknologi. Maka sudah tentu mereka lebih *aware* dengan apa yang terjadi di dunia digital melalui platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan yang lainnya. Terkenalnya musik berbahasa Jawa ini bukan karena satu dua kali konser terbuka namun berasal dari masuknya video

⁵ Meriam, “Words Were Watching: ‘Zoomer’, What to Call Gen Z”, (<https://www.merriam-webster.com/wordplay/words-were-watching-zoomer-gen-z>, Diakses pada 10 Mei 2024, pukul 18.55 WIB)

⁶ Roby, “H-88 Pilpres 2024, Menengok Lagi Definisi dan Karakteristik Gen Z”, (<https://pemilu.tempo.co/read/1798141/h-88-pilpres-2024-menengok-lagi-definisi-dan-karakteristik-gen-z>, Diakses pada 10 Mei 2024, pukul 19.24 WIB)

klip musik di berbagai platform digital hingga berjuta-juta likes dan views. Jadi memang keviralan dari musik berbahasa Jawa tidak terlepas dari relasi dan kontribusi Gen Z juga sekaligus sebagai target pasar pendengar dari para musisi musik pop Jawa.

Pada sensus penduduk di tahun 2020, Gen Z menduduki posisi nomor satu jumlah paling dominan diantara generasi yang lainnya. Yakni sekitar 27,94 % dari total 270 juta jiwa penduduk Indonesia. Oleh karena itu, tidak heran jika lirik-lirik lagu Jawa sekarang ini berhubungan dengan kehidupan masa muda para Gen Z. Seperti lagu Rungkad, kisinin, nemen, dan cundamani yang sama-sama membahas tentang asmara percintaan yang lebih banyak terjadi di kalangan Gen Z.⁷

Analisis Musik Bahasa Jawa

Dengan bantuan teknik analisis dari teori semiotika Roland Barthes, penulis bermaksud membedah beberapa lirik lagu dibawah ini. Berdasarkan tiga makna yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah makna sebenarnya, konotasi yakni kata yang mengandung kiasan, dan mitos disini berarti sebuah hal yang harus dilakukan.⁸

Rungkad

Banyak orang yang mengira bahwa lagu ini diciptakan oleh Happy Asmara karena memang berkat dia juga lagu ini begitu populer. Ada kisah unik dibalik terciptanya lagu fenomenal ini. Pemuda bernama Vicky Prasetyo adalah yang menciptakan lagu ini atas permintaan seseorang lewat mimpi. Uniknya lagu ini berhasil tercipta dalam kurun waktu 10 menit dengan lirik dan notasi lagu pada gitar. *Rungkad* sendiri berarti pohon besar yang rubuh hingga terlihat akar-akarnya, sehabis-habisnya. Dari judulnya saja sudah menggambarkan isi lagu yang membahas kandasnya kisah asmara pemuda karena ditinggal oleh kekasihnya. Dan hilangnya rasa sayang keduanya bagaikan pohon yang tercabut dari akarnya.

Awal dibuat pada 17 Agustus 2022 dan dengan proses pembuatan audio serta video lagu yang diurus langsung oleh Vicky. Barulah seminggu kemudian lagu ini berhasil

⁷Diyan, "Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?",
(<https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>,
Diakses pada 10 Mei 2024, pukul 20.32 WIB)

⁸ Calista, "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia", Journal of Communication Studies and Society, Vol. 1, No.2, 2022, h.42

rilis di kanal YouTube nya pada tanggal 24 Agustus 2022. Happy Asmara baru mengcover lagu ini setahun berikutnya pada channel YouTube RC Music dengan konsep live music dibarengi iringan irama jazz. Video ini adalah yang paling populer dari semua video cover Rungkad hingga menembus 75 juta kali ditonton. Penulis hanya membahas tiga bait lirik yang bisa diuraikan maknanya dalam teori Semiotika Roland Barthes:

No	Lirik	Makna		
		Denotasi	Konotasi	Mitos
1.	Rungkad Entek Entek an Kelangan Koe Sing Paling Tak Sayang Bondoku Melayang Tego Tenan Tangis Tangisan	Kehilangan wanita yang paling dicintainya dan kehabisan materi tanpa ada timbal balik dari yang dicintainya	“Entek-entek an” artinya habis-habisan berjuang sekuat tenaga dan “bondoku melayang” materi yang dipergunakan untuk memperjuangkan cintanya sia-sia	Kehilangan materi dan seseorang menyebabkan sedih dan kecewa
2.	Pancen Ku Akui Kusalah Terlalu Percoyo Mergo Mung Nyawang Rupo	Terlalu mempercayai seseorang karena kesan fisiknya saja sehingga lengah dan mudah ditipu	“Mung Nyawang Rupo” disini berarti hanya melihat penampilan tanpa memperdulikan karakter dan kualitas seseorang	Lazimnya seseorang memang suka dengan penampilan fisik seseorang
3.	Rungkad Entek Entekan Tresno Tulusku Mung Dinggo Dolanan Stop	Mempermainkan cinta yang tulus sehingga membuat frustrasi	“Dinggo Dolanan” di sini artinya mempermainkan perasaan dengan tidak menepati janji yang pernah dikatakan. “Gawe	Dipermainkan oleh seseorang dengan kata-kata yang inkonsisten adalah hal

	Mencintaimu Gawe Aku Ngelu		Aku Ngelu” yaitu hal yang membuat frustrasi akibat dipermainkan oleh sang kekasih	yang memuakkan dan membuat tidak lagi dipercaya.
--	-------------------------------	--	---	--

Table 1 Makna Lagu Rungkat

Kisinin

Lagu ciptaan pemuda asal Jawa Timur dengan nama panggung *Masdddho* ini viral di YouTube sampai hari ini. Nama lengkapnya adalah Ahmad Ridho Nugroho yang mana seorang penyanyi cover dan sering mengunggah hasil rekamannya di Tiktok. Lagu ini dibuat menjadi dua versi dengan judul Kisinin 1 dan Kisinin 2. Lagu pertama telah dirilis pada Agustus 2023 disusul dengan yang kedua dua bulan kemudian. Keduanya memperoleh jumlah penonton yang luar biasa di channel Youtube.⁹

Untuk Kisinin 1 terdapat 26 juta penonton dan Kisinin 2 menerima 44 juta kali ditonton. Dengan keunikan nyanyian *Masdddho* yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan Jawa sukses mendunia, lagu-lagu ini pun menuai tanggapan positif di masyarakat. Sebelumnya juga banyak di cover oleh penyanyi campursari terkenal yang lain seperti Denny Caknan, Niken Salindri dan Woro Widowati.

No	Lirik	Makna		
		Denotasi	Konotasi	Mitos
1.	Taun-taunan aku Wis ngancani sliramu Wis kadhung kenal karo Bapak-Ibu Wis kebacut nyaman ro sliramu	Sudah bertahun-tahun menemani dan kenal dengan orang tuanya serta nyaman hidup bersama	“Kebacut” disini maknanya sama dengan “kadhung” yang artinya terlanjur, namun mengandung rasa yang lebih	Sudah mengenal masing-masing orang tua biasanya adalah hubungan yang sudah hampir menuju ke tahap pernikahan.

⁹ Sayid, “Lirik Lagu Kisinin 2 Ciptaan *Masdddho* Dirilis Oktober 2023 Hingga Kini Sudah Ditonton 33 juta Viewers”, (<https://www.krjogja.com/musik/1244256592/lirik-lagu-kisinin-2-ciptaan-masdddho-dirilis-oktober-2023-hingga-kini-sudah-ditonton-33-juta-viewers?page=2>, diakses pada 10 Mei 2024 pukul 21.20 WIB)

			kuat seakan-akan terjebak.	
2.	Tiwas tak gondheli tenanan Sayangku wis ora kurang-kurang Jebul mung dadi pelampiasan	Terlanjur diperjuangkan dengan sungguh-sungguh dengan kasih sayang yang begitu besar, namun hanya dijadikan pelipur lara semata	“Gondheli” sama maknanya dengan gandholi yang berarti pegangan. Jadi Ia sudah menjadikan si gadis sebagai pegangan yang akan menemani masa depannya namun hanya menjadi “pelampiasan”	Dalam sehari-hari makna gondheli yang artinya pegangan dipergunakan untuk berpegangan pada sesuatu agar tidak terjatuh atau terpeleset.
3.	Tiwas tak banggakne Tak pamer-pamerke Jebule aku mung dadi badute	Telah dibangga-banggakan dan dikenalkan dengan siapapun, namun hanya dianggap sebatas hiburan saja.	“Tak pamer-pamerke” disini memiliki makna bangga atas pencapaiannya mendapatkan hati seorang wanita idaman dan mempertotankan keberhasilannya pada orang-orang. Padahal Ia tidak lebih hanya seorang “badut” yang digunakan saat merasa bosan ataupun sedih.	“Jebule” biasanya digunakan untuk sesuatu yang tiba-tiba datang dan mengejutkan. Seperti contoh kalimat, <i>Tak kiro kowe mlarat selama iki, jebule anak e wong sugih.</i> Dikira orang miskin, ternyata anak orang kaya.

Table 2 Makna Lagu Kisinin

Nemen

Pria asal Madiun bernama Gilga Syahid adalah pencipta lagu Nemen. Pada 16 Januari 2023 Kanal YouTube *Gildcoustic* telah merilis video musik beserta liriknya yang sudah ditonton oleh 34 juta kali dan semakin terus bertambah. Popularitas lagu ini semakin melejit setelah dibawakan oleh band-band Jawa dari panggung ke panggung. Terkhusus Band NDX AKA yang mengunggah video konsernya di YouTube dengan membawakan lagu Nemen. Video itu berhasil tembus hingga 122 juta kali ditonton saat ini.¹⁰

No	Lirik	Makna		
		Denotasi	Konotasi	Mitos
1.	Kudune kowe ngerti Tresnoku nomer siji Penak e leh mu blenjani janji Kowe tegu nglarani	Seharusnya Kamu tahu bahwa cintaku yang utamu, tetapi dengan mudahnya kamu mengingkari janji dan tega menyakiti perasaan.	“Tresnoku nomer siji” maksudnya adalah memprioritaskan perasaan cintanya dari pada yang lain seperti karir, keluarga, atau hubungan pertemanan. “Blenjani Janji” disini memiliki arti tidak menepati omongan (janji) yang dulu pernah diucapkan.	“Nomer siji” dalam keseharian yakni sebuah angka urutan pertama yang ada saat mengantri atau dalam ajang perlombaan. Dan Janji biasanya wajib ditepati bukan dengan seenak hati diingkari.
2.	Usahaku wes ra kurang kurang Gematiku wes pol polan Pas aku dolan jebul ketemu kowe neng dalam Kowe konangan gendak an	Perjuangan dan perasaan cintaku sudah maksimal, tetapi malah memergoki kamu berhubungan dengan pria lain	Lirik ini menggambarkan ketidaksengajaan melihat sang pacar sedang selingkuh dengan pria lain tanpa sepengetahuan dirinya padahal Ia	“Ra kurang-kurang” dan “pol-pol an” adalah diksi dengan arti yang sama. Dan lazimnya jika manusia sudah berusaha sekuat tenaga akan

¹⁰ Suki, “Mengenal Gilga Sahid, Musisi Asal Madiun Pencipta Lagu Nemen”, (<https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7232761/mengenal-gilga-sahid-musisi-asal-madiun-pencipta-lagu-nemen>, diakses pada 11 Mei 2024 pukul 11.29 WIB)

			sudah mengusahakan dengan luar biasa hubungan mereka.	berhasil akhirnya bukan malah dikhianati.
3.	Ngomongo jalokmu pie Tak turutane tak usahakne Aku ramasalah yen kon berjuang dewe Sing penting kowe bahagia endinge	Katakanlah apapun keinginanmu, nantinya akan kuturuti dan usahakan walaupun harus berjuang sendirian. Hal yang paling penting adalah kau bahagia pada akhirnya.	Pada bait ini, mengekspresikan besar cintanya pada pasangan supaya bisa melihatnya bahagia sehingga berniat untuk mengabdikan semua keinginan dengan segala kemampuan yang ada. Tak peduli jika nantinya harus menanggung beban berupa finansial dan emosional sendirian.	Pasangan adalah dua kesatuan yang seharusnya berjuang bersama- sama tidak memberatkan satu pihak semata. Dan kebahagiaan bisa berbeda definisi setiap orang sehingga kita tidak bisa menggambarkan apa kebahagiaan orang lain.

Table 3. Makna Lagu Nemen

Cundamani

Jika ketiga lagu diatas menggambarkan kisah patah asmara dari pasangan namun Cundamani berbeda. Lagu ini ditulis oleh Denny Caknan untuk pasangan yang sekarang menjadi istri sahnya. Cundamani berasal dari bahasa sansekerta artinya Permata terbaik. Judul ini dipersembahkan untuk Bella Bonita yang dianggapnya sebagai permata paling indah saat ini di hidupnya. Lagu ini pertama kali dirilis pada 11 Juli 2023 di channel YouTube Denny Caknan sendiri, saat ini sudah ditonton lebih dari 35 juta kali. Video tersebut diambil saat akad pernikahan Denny Caknan dan Bella Bonita yang menggambarkan kesyahduhan dan keromantisan suasana pernikahan.¹¹

¹¹ Elma, "Arti Lirik Lagu Cundamani - Denny Caknan, Diambil dari Bahasa Sansekerta, Bermakna Permata Terbaik" (<https://jatim.tribunnews.com/2023/07/12/arti-lirik-lagu-cundamani-denny-caknan-diambil-dari-bahasa-sansekerta-bermakna-permata-terbaik>, Diakses pada 11 Mei 2024, pukul 12.34)

No	Lirik	Makna		
		Denotasi	Konotasi	Mitos
1.	Saben wayah wengi Mikirno isi ati Opo tenano tresno iki Dadi siji	Setiap malam memikirkan isi dalam hati yang mempertanyakan, “apakah ini cinta sesungguhnya yang akan menjadi satu?”	Menggambarkan ketidakyakinan dalam diri sendiri akan perasaan yang timbul dalam hati. Dan memastikan keputusan yang diambil untuk “dadi siji” dalam ikatan pernikahan.	Berpikir adalah kinerja dari otak yang mengevaluasi perbuatan dan perasaan kita. “Isi ati” sebenarnya adalah kemauan sebenarnya yang ada di kepala bukan pada hati.
2.	Mantep anggonku mikir Ra ono sitik kuatir Cerito iki Bakal apik ke ukir	Sudah memantapkan keyakinan tanpa adanya sedikitpun kekhawatiran bahwa hubungan ini akan memiliki kisah yang baik.	Mengekspresikan keyakinan yang mantap pada hubungan pernikahan yang akan dijalani. Setelah melewati proses berpikir yang panjang dan melelahkan	“Ukir” adalah teknik menggambar sesuatu pada benda yang memiliki permukaan keras seperti batu, keramik, emas,dll.
3.	Yakin-yakin no Yakin aku tenanan Sumpah ing janji Iluhku netes tenan	Yakinkanlah diriku dengan sungguh- sungguh. Aku sudah bersumpah pada janji ikatan pernikahan sampai air mataku benar-benar menetes.	Bait ini melukiskan momen haru saat pengucapan <i>Ijab</i> <i>qabul</i> saat prosesi akad nikah berlangsung. Dan meminta pada mempelai wanita agar juga sama- sama menyakinkannya bahwa jalan yang diambil tidak salah.	Sumpah dan Janji memiliki arti yang sama-sama sakral dan harus ditepati. “Iluhku netes tenan” atau menangis terjadi saat ada momen yang mengharukan atau menyakitkan terjadi.

Table 2. Makna Lagu Cundamani

Hegemoni Musik Berbahasa Jawa dan Generasi Z

Teori hegemoni meliputi tentang transformasi budaya, yaitu bagian paling penting dalam revolusi bukan hanya untuk membebaskan masa dari dominasi tetapi juga menegakkan fondasi hegemoni baru atau kebudayaan baru tanpa pemaksaan dan kekerasan melalui kepemimpinan moral dan intelektual.¹² Kebudayaan merupakan sentral dalam konsep hegemoni. Pandangan kebudayaan yang digunakan oleh Gramsci berasal dari pandangan kebudayaan De Sanctis yang memaknai kebudayaan sebagai pandangan hidup manusia yang menggerakkan etika, gaya hidup dan pola perilaku baik individu maupun masyarakat. Pandangan hidup ini berasal dari agama yang dianut, filsafat yang telah menjadi kebiasaan.¹³ Teori hegemoni ideologi Gramsci berfokus pada pembentukan Kesadaran Massa, dimana perkembangannya tidak dilakukan dengan spontan tetapi dengan kesadaran. Transformasi kebudayaan menjadi tujuan dari hegemoni.

Teori hegemoni menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan bukan merupakan peristiwa yang singkat, tetapi mencakup proses perjumpaan dan negosiasi ideologi antara intelektual organik, kelompok yang bermaksud untuk melakukan transformasi budaya, dengan subaltern, baik yang telah memiliki kebudayaan yang telah mapan, maupun yang sedang mencari identitas budaya baru. Hegemoni budaya merupakan dominasi terhadap masyarakat dengan ragam budaya seperti Indonesia yang masyarakatnya berasal dari berbagai suku dan memiliki berbagai macam ragam budaya. Dominasi dilakukan oleh kelas penguasa dengan membentuk atau memanipulasi budaya masyarakat. Dominasi dan determinasi dari sisi ideologi, persepsi, norma, nilai, mitos, bahkan hingga pada adat istiadat budaya masyarakat. Pandangan kelompok tertentu, dalam hal ini kelas penguasa, yang mendominasi kemudian menjadi norma budaya masyarakat umum tanpa paksaan.¹⁴

Pada abad ke 21 musik pop Jawa semakin populer di berbagai kalangan yang terus dibawakan oleh musisi di tanah air bahkan pendengarnya bisa mencapai luar negeri. Pamor dari musik Jawa ini terus berkembang dan merupakan bagian dari transformasi

¹² Joseph A Buttigieg, "The Exemplary Criticism Antonio Gramsci ' s Literary Criticism," *boundary 2*, 11.1 (1983), 21–39 (hal. 21).

¹³ Antonio Gramsci, *Selections from Cultural Writings*, ed. oleh David Forgacs dan Geoffrey Nowell Smith (Chicago: Haymarket Books, 2012).

¹⁴ Jokhanan Kristiyono, "Perlawanan Hegemoni Budaya dan Mitos pada Karya Seni Rupa Digital Biennale Jatim"

hegemoni budaya musik itu sendiri. Di samping itu musik berbahasa Jawa juga dapat menciptakan kelompok massa dalam generasi Z atau yang sering disebut generasi zoomer, dimana generasi Z ini merasa bahwa musik Jawa masa kini sangat mewakili perasaan mereka entah itu dari lirik ataupun artinya. Mereka tak segan membuat kelompok bernama Kaum Cidro.

Dalam perkembangan hegemoni musik Jawa ini, Generasi Z sangat berperan aktif di dalamnya. Mereka adalah pelaku dari penciptaan, pengenalan, dan pemviralan lagu-lagu Jawa ini. Semua prosesnya sangat cepat dan mudah karena Gen Z adalah kelompok usia yang memiliki kemampuan bawaan digital dari lahir yang tumbuh bersama teknologi. Gen Z memanfaatkan media informasi dan komunikasi dalam proses perkembangan musik berbahasa Jawa. Fenomena hegemoni musik berbahasa Jawa ini bisa dikategorikan dalam *Digital Hegemony* yang mana pengaruh yang terjadi sebagian besar berasal dari dunia digital. Gen Z disini bisa dikatakan sebagai pelaku sekaligus penikmat dari fenomena ini. Dampaknya adalah secara tidak langsung musik pop Jawa akan menggeser kesenian budaya Jawa lama seperti Karawitan dan Gamelan. Hal tersebut terjadi karena memang musik Jawa lebih sering didengar oleh generasi Z dan setelahnya. Sehingga semakin lama seni yang lama akan terlupakan berganti dengan musik Jawa yang sekarang.

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hegemoni musik berbahasa Jawa memiliki dampak positif dan juga negatif. Dampak positifnya, budaya musik Jawa mampu memberikan ruang baru bagi penikmat musik Indonesia untuk lebih mendalami nilai-nilai dan tradisi masyarakat Jawa. Hegemoni musik berbahasa Jawa juga memberikan informasi akan sejarah dan tradisi musik Jawa yang menunjukkan instrumen khas dalam kehidupan masyarakat. Lebih jauhnya, pengaruh sosial dan budaya mengenai musik berbahasa Jawa mengandung pesan moral dan filosofis yang mampu memperkuat norma-norma sosial dan etika di kalangan pendengarnya. Lagu-lagu berbahasa Jawa yang saat ini dipopulerkan oleh generasi muda merupakan suatu bentuk revitalisasi musik berbahasa Jawa dan membawa lagu berbahasa Jawa ke panggung nasional dan internasional. Dari penelitian ini yang menitikberatkan pada empat judul yakni *Rungkad*, *Nemen*, *Kisinan*, dan *Cundamani* menunjukkan bagaimana

teknologi modern dapat memperkuat dan memperluas hegemoni budaya tradisonal melalui media dan teknologi yang massif digemari oleh gen Z.

DAFTAR PUSTAKA

Antonio Gramsci, *Selections from Cultural Writings*, ed. oleh David Forgacs dan Geoffrey Nowell Smith (Chicago: Haymarket Books, 2012).

Anugrahadi, Ady. 2020 "Polri: Anak-Anak lebih Hafal Lagu di TikTok ketimbang Lagu Nasional". *Merdeka..* Diakses pada 9 Mei 2024.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/polri-anak-anak-lebih-hafal-lagu-di-tiktok-ketimbang-lagu-nasional.html>

Gloria Stevani, Elma. 2023. "Arti Lirik Lagu Cundamani - Denny Caknan, Diambil dari Bahasa Sansekerta, Bermakna Permata Terbaik". *TribunJatim*. Diakses pada 11 Mei 2024. <https://jatim.tribunnews.com/2023/07/12/arti-lirik-lagu-cundamani-denny-caknan-diambil-dari-bahasa-sansekerta-bermakna-permata-terbaik>

Jokhanan Kristiyono, "Perlawanan Hegemoni Budaya dan Mitos pada Karya Seni Rupa Digital Biennale Jatim"

Joseph A Buttigeg, "The Exemplary Criticism Antonio Gramsci ' s Literary Criticism," *boundary 2*, 11.1 (1983), 21–39

Jumianto, Sayid. 2024. "Lirik Lagu Kisinin 2 Ciptaan Masdddho Dirilis Oktober 2023 Hingga Kini Sudah Ditonton 33 juta Viewers". *Krjogja*. Diakses pada 10 Mei 2024.
<https://www.krjogja.com/musik/1244256592/lirik-lagu-kisinin-2-ciataan-masdddho-dirilis-oktober-2023-hingga-kini-sudah-ditonton-33-juta-viewers?page=2>

Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43.

Kobi, M. F. (2019). *Konstruksi Musik Tradisi Baru Dalam Perspektif Budaya Populer (Studi Kasus Festival Musik Tembi Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).

Meriam. 2021. "Words Were Watching: 'Zoomer', What to Call Gen Z". *Merriam-webster*.

Diakses pada 10 Mei 2024. <https://www.merriam-webster.com/wordplay/words-were-watching-zoomer-gen-z>

Nurhalim, Suki. 2024 "Mengenal Gilga Sahid, Musisi Asal Madiun Pencipta Lagu Nemen".

DetikJatim. Diakses pada 11 Mei 2024. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7232761/mengenal-gilga-sahid-musisi-asal-madiun-pencipta-lagu-nemen>

Rida Pertama, Pradito. 2023 "Pengarang Lagu Rungkad Lahir Dari Keluarga Kaya Musisi,

Ini Perjalanan Musiknya". *DetikJogja*. Diakses pada 9 Mei 2024.

[https://www.detik.com/jogja/budaya/d-6994543/pengarang-lagu-rungkad-lahir-dari-keluarga-musisi-ini-perjalanan-musiknya#:~:text=Pengarang%20Lagu%20Rungkad%20Lahir%20dari%20Keluarga%20Musisi%2C%20Ini%20Perjalanan%20Musiknya,Pradito%20Rida%20Pertana&text=Pencipta%20lagu%20Rungkad%2C%20Vicky%20Prasetyo%20\(26\)%20ternyata%20telah%20menggandrungi,karena%20orang%20tua%20sukanya%20dangdut](https://www.detik.com/jogja/budaya/d-6994543/pengarang-lagu-rungkad-lahir-dari-keluarga-musisi-ini-perjalanan-musiknya#:~:text=Pengarang%20Lagu%20Rungkad%20Lahir%20dari%20Keluarga%20Musisi%2C%20Ini%20Perjalanan%20Musiknya,Pradito%20Rida%20Pertana&text=Pencipta%20lagu%20Rungkad%2C%20Vicky%20Prasetyo%20(26)%20ternyata%20telah%20menggandrungi,karena%20orang%20tua%20sukanya%20dangdut)

Septiyan, Roby. 2023. "H-88 Pilpres 2024, Menengok Lagi Definisi dan Karakteristik Gen

Z". *Tempo*. Diakses pada 10 Mei 2024.

<https://pemilu.tempo.co/read/1798141/h-88-pilpres-2024-menengok-lagi-definisi-dan-karakteristik-gen-z>

Surya, Danang. 2023. ""Kisah Dibalik Lagu Rungkad: Sosok Pencipta, Inspirasi dari Mimpi

dan Makna yang Dalam". *KompasTV*. Diakses pada 9 Mei 2024.

<https://www.kompas.tv/entertainment/437785/kisah-di-balik-lagu-rungkad-sosok-pencipta-inspirasi-dari-mimpi-dan-makna-yang-dalam?page=all>